

TERASING DALAM CEMAS



KARYA SENI

Disusun oleh.

I MADE ASWINO A.JI

NIM. 9610821021

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA

YOGYAKARTA

2006

TERASING DALAM CEMAS



KT001470

KARYA SENI

Disusun oleh.

I MADE ASWINO AJI

NIM. 9610821021

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

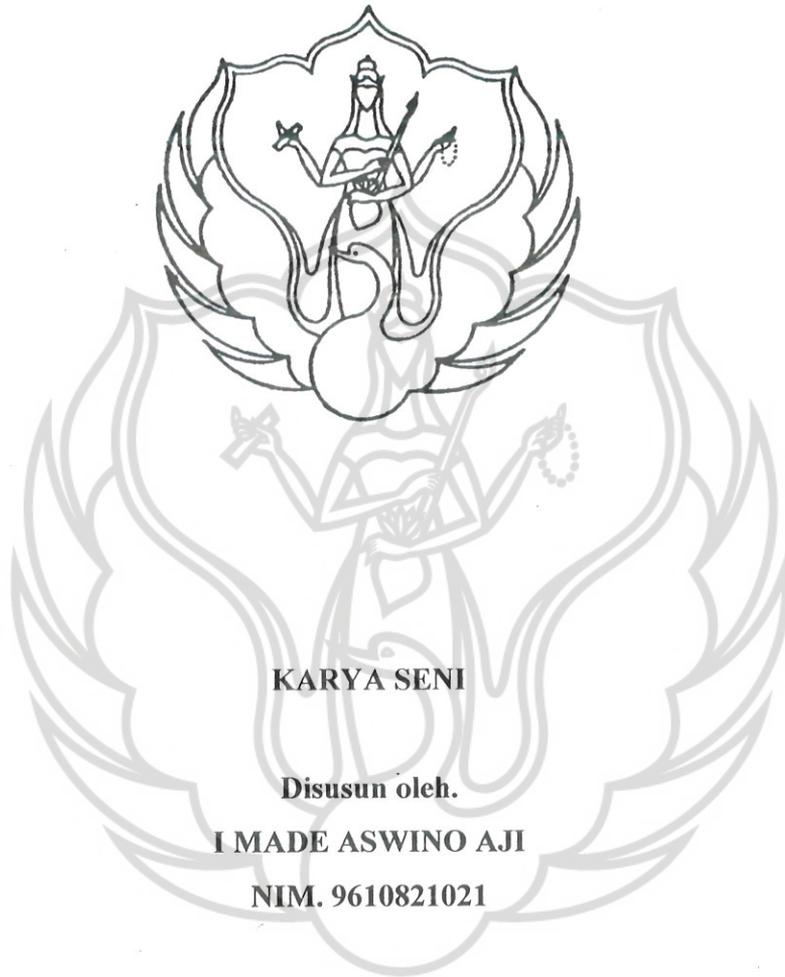
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA

YOGYAKARTA

2006

TERASING DALAM CEMAS



KARYA SENI

Disusun oleh.

I MADE ASWINO AJI

NIM. 9610821021

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana dalam bidang
Seni Rupa Murni
2006**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul : Terasing dalam Cemas,
diterima dan disahkan oleh Tim Penguji, Jurusan Seni Murni,
Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
pada tanggal 28 Februari 2006



Drs. H. Suwadji
Pembimbing I



Drs. Wardoyo Sugianto
Pembimbing II



Drs. Titoes Libert
Cognate



Drs. Dendi Suwandi. MS
Ketua Program Studi Seni Rupa Murni



Drs. AG. Hartono. MS
Ketua Jurusan Seni Murni



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa


Drs. Sukarman
NIP. 130 521 245



*Karya Tugas Akhir ini
saya persembahkan
untuk kedua orang tua-ku
tercinta*

KATA PENGANTAR

Sebuah pengalaman baru telah penulis alami dalam pembuatan Tugas Akhir ini, paling tidak penulis mendapat wawasan yang lebih luas tentang seni lukis, tidak hanya dalam teori saja melainkan dalam praktek pembuatan karya seni lukis.

Terlepas dari itu semua penulis mengucapkan puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang selalu memberikan jalan pada penulis untuk terus berekspresi. Pada kesempatan ini pula, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Suwadji selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan petunjuk dan pengarahn dalam Tugas Akhir ini.
2. Bapak Drs. Wardoyo Sugianto selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan pengarahan dalam Tugas Akhir ini.
3. Bapak Drs. AG. Hartono. MS selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Dendi Suwandi. MS selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Drs. Sukarman selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Ibu Dra. Nunung Nurdjanti. M. Hum selaku Dosen Wali, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Segenap staf pengajar minat utama Seni Lukis
9. Ayah dan Ibu serta kakak, adik dan keluarga besar atas dukungan moral maupun material
10. Rekan-rekan seangkatan lukis 1996
11. Bapak Bambang 'Toko' Wicaksono atas kritik dan sarannya
12. Gentur atas lissa, georgie bantuan dan desain katalognya

Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimbang dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Akhirnya, kepada semua pihak yang memberikan perhatian kepada seni lukis, semoga kekurangan-kekurangan yang ada pada Tugas Akhir ini mendapat pembenahan dari anda semua.

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Foto Lukisan.....	vii
Daftar Gambar Acuan	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Penegasan Judul	2
1.2 Latar Belakang Timbulnya Ide	4
1.3 Ide Dan Konsep Perwujudan	8
BAB II IDE PENCIPTAAN	
2.1 Ide dan Dasar Pemikiran Karya	11
2.2 Konsep Perwujudan	17
BAB III Proses Perwujudan	
3.1 Bahan, Alat dan Teknik	24
3.1.1 Bahan	25
3.1.2 Alat-alat	25
3.1.3 Teknik	26
3.2 Tahap- tahap Perwujudan	27
BAB IV Tinjauan Karya	30
BAB V Penutup.....	71
Daftar Pustaka	73
Lampiran A. Acuan Karya	74
Lampiran B. Biodata	86

DAFTAR FOTO LUKISAN

No	Judul	Halaman
01	Menunggu Apa ?.....	31
02	Salah Tempat.....	33
03	Kenangan Masa Lalu.....	35
04	Salah Arah.....	37
05	Beberapa Pilihan.....	39
06	Sedikit Terbuka.....	41
07	Jalan Masih Panjang.....	43
08	Tertutup Rapat.....	45
09	Diantara Dua Pilihan.....	47
10	Terjebak.....	49
11	Teman Kesayangan.....	51
12	Di depan Lorong.....	53
13	Di Persimpangan.....	55
14	Dalam Kotak.....	57
15	Duduk Di sofa Merah.....	59
16	Satu Tujuan.....	61
17	Luar Dalam Berbeda.....	63
18	Mengikuti Arus.....	65
19	Diluar lebih Indah.....	67
20	Terpojok.....	69

DAFTAR GAMBAR ILLUSTRASI DAN ACUAN

GAMBAR ILUSTRASI

No	Judul	Halaman
01	Perempuan sedang duduk menggambarkan kesendirian.....	19
02	Orang sedang berjalan melewati pintu.mengambil suasana muram.....	20
03	Wanita didepan lorong.menggambarkan kesan kekosongan atau hampa.....	20
04	Orang didalam ruangan. Menggambarkan kesan putus asa.....	21
05	Tangga menuju lorong gelap.....	21
06	Orang sedang duduk sendiri.....	22
07	Manusia sedang melihat keatas.....	22

GAMBAR ACUAN

No	Keterangan	Halaman
1	Lukisan, Francis Bacon, <i>Figures In A Street</i> , 1983.....	74
2	Lukisan, Francis Bacon, <i>Study for the Human Body – Figures in Movement</i> , 1982.....	75
3	Lukisan, <i>Rims & Kwows Pits 8</i> , Rhys Lee, Acrylic/Canvas 2005.....	76
4	Foto Karya, Rama Surya, <i>Botol Coca Cola berisi tirta</i> , Sanur, 2001.....	77
5	Karya Foto orang terpojok.....	78
6	Karya Foto orang tertidur.....	79
7	Karya Foto ruangan kosong.....	80
8	Karya Foto lorong.....	81
9	Karya Foto tangga berputar.....	82
10	Karya Foto tangga-tangga.....	83
11	Lukisan tangga.....	84
12	Karya Foto pintu.....	85

BAB 1

PENDAHULUAN

Karya seni merupakan ungkapan perasaan dan cara pandang seorang seniman terhadap lingkungan atau dunianya. Melalui proses pengendapan, ungkapan perasaan tersebut dituangkan ke dalam sebuah karya dengan proses kreatif. Perasaan disini adalah perasaan yang dapat menimbulkan sensasi, seperti yang diungkapkan oleh Susanne K. Langer. Pengertian ‘perasaan‘ dalam arti luas, yaitu sesuatu yang dapat dirasakan, sensasi fisik, penderitaan, kegembiraan, kegairahan, ketenangan, tekanan pikiran, dan emosi yang kompleks dan berkaitan dengan kehidupan manusia¹

Seorang seniman dalam berkarya seni dituntut untuk kreatif, bisa menghasilkan karya seni baru yang orisinal dan dapat menimbulkan rasa terharu, cemas, marah, sedih, tertekan. Karya seni harus peka terhadap lingkungan sekitarnya baik itu tradisi budaya maupun kenyataan aktual lingkungan senimannya, sehingga terjadi penggabungan antara dua faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Pengolahan dua faktor ini akan masuk ke dalam pengolahan karya seni.

Maka dari pengamatan ini, penulis mendapat rangsangan dan mencoba menuangkan ide-idenya ke dalam seni lukis. Dalam berkarya seni, penulis

¹ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung, 2000, hal. 66

berusaha mengungkapkan perasaan, tertekan, cemas, sedih, bingung dan ragu, yang diakibatkan oleh pesatnya perkembangan dunia modern khususnya di Bali, yang menjadi asal kelahiran penulis. Pengaruh dari perubahan ini sangat banyak, terutama yang diakibatkan oleh pariwisata.

1.1. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan meluasnya arti maupun penafsiran terhadap judul, maka perlu dijelaskan batasan pengertian tentang apa yang dimaksud dengan judul 'TERASING DALAM CEMAS'.

- Dalam pengertian secara Etimologi (arti kata) :

TERASING: Berasal dari kata asing yang berarti; tersendiri, terpisah sendiri; terpencil. Terasing : terpencil ; terpisah dari yang lain.²

CEMAS: Tidak tenteram hati (karena khawatir, takut); gelisah³

- Dalam pengertian secara Terminologi (peristilahan) diambil dari istilah psikologi.

TERASING: berarti; suatu penyakit yang ditandai oleh perasaan-perasaan ketidaknyataan dan keterasingan dari diri sendiri dan dari lingkungan; si pasien merasa bahwa dia adalah orang lain atau dia sedang mengamati diri sendiri. Pengasing, rasa terasing. 1) Satu perasaan tidak termasuk dalam kelompok manapun juga, rasa tidak cocok, biasanya dengan keyakinan bahwa dirinya tak

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1996

³ *ibid*

berdaya untuk mengadakan perubahan yang berarti dalam dunia politik dan dunia sosial.⁴

CEMAS: berarti; tidak tenteram hati (karena khawatir, takut) gelisah. Keadaan cemas yang wajar merupakan respons terhadap adanya ancaman atau bahaya luar yang nyata, jelas dan tidak bersumber pada adanya konflik.

Jadi yang dimaksud dengan judul "Terasing Dalam Cemas" dalam tulisan ini adalah: Perasaan seorang manusia yang merasa tidak cocok atau tidak sesuai dengan lingkungan sekitarnya yang mengalami perkembangan sangat cepat, sehingga dia merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri, dia merasa takut untuk melihat keluar karena merasa tidak akan mampu untuk mengikuti perkembangan lingkungannya. Oleh sebab itu dia menciptakan dunianya sendiri, lingkungan atau dunia luar dianggap seperti pintu yang tertutup rapat atau sebuah lorong yang sangat gelap dan sangat menakutkan.

1.2. Latar Belakang Timbulnya Ide

Kondisi lingkungan dan kondisi kebudayaan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang, seperti bertemunya kebudayaan yang bermacam-macam dan tekanan-tekanan maupun paksaan dari kebutuhan hidup. Gaya hidup dalam masyarakat modern lebih mengutamakan materi dan kesuksesan materi. Pengaruh-pengaruh ini berperan langsung terhadap timbulnya akibat negatif ke dalam pribadi seseorang, dan apabila pribadi-pribadi yang bersangkutan tidak kuat, maka akan menimbulkan tekanan kuat terhadap manusia,

⁴<http://www14.brinkster.com/psikologi/kamus>

baik secara pribadi maupun secara kolektif (kelompok). Terutama terjadi di daerah perkotaan yang menjadi pusat interaksi segala macam kebudayaan yang bercampur aduk menjadi satu. Akibat urbanisasi yang berkembang sangat cepat, menimbulkan masalah baru, seperti: pengangguran, kurangnya lapangan kerja, gelandangan, kriminalitas dan tindakan kekerasan yang semakin meningkat, serta kurangnya sarana pemukiman. Persaingan hidup yang keras, berat dan tekanan dari segala sisi kehidupan, semakin memicu ketegangan, sehingga melahirkan manusia-manusia ambisius, cemas, takut, dan berlebihan, serta munculnya orang-orang paranoid. Kepribadian paranoid ialah suatu gangguan kepribadian dengan sifat curiga yang menonjol, orang seperti ini memiliki sifat agresif dan setiap melihat yang lain menjadi seorang agresor terhadap dirinya, maka ia harus mempertahankan diri.⁵

Kebudayaan modern membuat manusia menjadi materialistik, uang atau kekayaan menjadi tolak ukur segala-galanya. Kebahagiaan, kekuasaan, status sosial, seolah-olah bisa dicapai dengan uang. Persaingan menjadi semakin keras dan individual, tanpa memikirkan dampak bagi orang lain. Dalam mencapai sebuah puncak karir akan timbul ketegangan dan ketakutan akan mengalami kegagalan.

Berbagai halangan akan dijumpai dalam usaha mencapai tujuan. Untuk mencapai dan mempertahankan sesuatu yang sudah didapat masyarakat akan mempertahankannya dengan mati-matian.

⁵ W. E Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa*, Airlangga University Press, Surabaya, hal. 289

Di lingkungan perkotaan yang dipenuhi segala macam bentuk informasi baik dari media massa cetak, televisi, bioskop dan iklan, menampilkan informasi yang sarat dengan kualitas hidup tinggi. Berbagai macam media tadi menciptakan kondisi agar masyarakat masuk ke dalam standar hidup yang sudah terlebih dahulu diciptakan oleh media-media tersebut dan secara perlahan akan mengikutinya tanpa sadar. Dalam kondisi yang sudah terpengaruh dengan informasi yang mengatasnamakan kualitas hidup tinggi tersebut, masyarakat akan berusaha untuk mencapainya dengan keras, tanpa mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan pokok. Dalam kenyataannya orang yang tidak mampu mengikuti gaya hidup mewah, secara perlahan dan tanpa sadar akan tumbuh rasa cemas, rendah diri, malu dan kurang berharga di lingkungannya. Perasaan ini akan semakin menumpuk dan menjadi berat, yang akhirnya menyebabkan munculnya perasaan takut, tegang, konflik batin, cemas dan gangguan batin lainnya

Dikatakan Alfred Adler, bahwa terjadinya perkembangan abnormal disebabkan oleh minat sosial yang tidak berkembang dan menjadi faktor yang melatarbelakangi semua jenis salah *suai* (*maladjustment*). Di samping minat sosial yang buruk, penderita neurotik cenderung membuat tujuan terlalu tinggi, memakai gaya hidup kaku, dogmatic dan hidup dalam dunianya sendiri.⁶

Faktor keluarga juga berperan penting dalam membentuk mental dan kepribadian seseorang yang menyimpang. Timbulnya seorang anak yang dimanja dalam keluarga mengakibatkan ia mempunyai minat sosial yang kecil dan tingkat

⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Universitas Muhamadiyah Malang (UMM) Press, Malang, 2004, hal. 99.

aktivitas yang rendah. Si anak akan menjalin hubungan parasit dengan ibunya dan orang lain, dia akan mengharapkan sebuah perlindungan dan pelayanan yang hanya untuk memuaskan dirinya sendiri. Anak yang seperti ini biasanya akan selalu merasa tidak puas, kurang dan cepat putus asa. Dia akan selalu ragu, sensitif, tidak sabar dan selalu merasakan kecemasan. Anak seperti ini merasa dirinya adalah nomer satu di dunia. Anak yang dimanja mempunyai akibat sama dengan anak yang diabaikan dalam keluarga. Mereka juga memiliki minat yang kecil terhadap lingkungan sosialnya dan cenderung menganggap lingkungan sekitarnya sebagai musuh yang terpisah dari lingkungannya serta selalu merasa cemburu akan keberhasilan orang lain.⁷

Melalui pengamatan penulis terhadap lingkungan masyarakat Bali terutama di kota besar seperti Denpasar, ternyata banyak dijumpai kasus penyimpangan kepribadian seperti dalam contoh di atas. Hal tersebut terjadi karena dampak turisme di Bali sehingga kehidupan masyarakat Bali dipengaruhi oleh factor finansial, meski tradisi bermasyarakat yang sifatnya gotong royong masih ada. Hal inilah yang kemudian dijadikan penulis sebagai sumber ide dan gagasan penciptaan dalam lukisan.

„Terasing dalam cemas“, oleh penulis dipilih sebagai tema, berawal dari ketertarikan akan rasa cemas (kecemasan) atau *anxiety* dan asing (terasing / keterasingan) atau *alienation*. Rasa cemas dan terasing bisa dirasakan oleh setiap individu dan oleh sebagian kalangan atau kelompok, bahkan oleh seluruh masyarakat, dalam waktu dan tempat yang bersamaan atau berbeda sama sekali.

⁷ Opcit, hal.100

Penyebab atau alasan yang mendasari rasa cemas dan terasing tersebut adalah karena bermacam-macam peristiwa yang dialami secara langsung maupun tidak langsung, di masa lalu atau masa kini. Misalnya pengalaman-pengalaman, peristiwa atau berita yang telah terjadi dan sedang dialami, bisa juga bayangan akan peristiwa yang terjadi atau dialami pada masa mendatang. Dalam konteks ini, rasa cemas semakin kuat bentuk dan pengaruhnya bagi hidup individu, kelompok atau keseluruhan masyarakat.

1.3. Ide dan Konsep Perwujudan

Perkembangan dan perubahan pasti akan terjadi sesuai dengan perkembangan waktu yang terus bergerak dan berputar. Penulis sebagai orang Bali yang mengalami kehidupan ketika Bali sangat sarat dengan efek turisme merasakan perubahan kehidupan masyarakat Bali yang sangat cepat, kemudian timbul dilema bagi penulis, sehingga penulis mencoba membuat visualisasi bentuk-bentuk atas dasar ide dan tema penyimpangan kepribadian tersebut. Melihat dan merasakan sendiri perubahan itu membuat penulis menentukan pilihan, apakah akan mengikuti perkembangan itu dengan berbagai macam resiko yang ada didalamnya, seperti terjadinya sebuah kompetisi, persaingan, kesulitan menyesuaikan diri, kebingungan, kecemasan dan rasa frustrasi, atau hanya diam pasif terhadap perkembangan yang terus berubah.

Penulis sebagai orang Bali yang dibesarkan dalam tradisi dan hidup di jaman modern dengan industri pariwisata yang pesat perkembangannya, menemukan permasalahan yang terjadi dimasyarakat (termasuk yang dialami juga

oleh penulis), seperti: meningkatnya konsumerisme yang terjadi di masyarakat Bali yang menimbulkan persaingan, gaya hidup mewah, persaingan untuk mendapatkan kedudukan tinggi, dan kebutuhan hidup besar, yang pada akhirnya menjadikan masyarakat mengalami tekanan-tekanan yang semakin bertambah berat dan akhirnya menimbulkan kekalutan, stress, dan kebingungan.

Dalam memvisualkan karyanya, penulis menggunakan bahasa tanda untuk memaknai dan memperjelas maksud yang ingin penulis sampaikan. Melalui wujud, bentuk dan rupa karya, kemudian menjadi visualisasi dari ide cemas dan terasing di atas. Wujud, bentuk dan rupa ditekankan dan diperjelas sebagai visualisasi karya, karena rasa cemas dan terasing tersebut sifatnya abstrak. Sehingga keabstrakan yang tidak dapat dilihat, harus diberi bentuk agar dapat dilihat oleh mata (sifatnya visual). Kemudian untuk memberi wujud atau bentuk dari hal-hal yang abstrak sifatnya, diperlukan perlambangan-perlambangan, simbol-simbol maupun ikon yang sesuai dengan ide dan konsep dan harus tetap kreatif. Simbol diartikan sebagai jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Tanda-tanda kebahasaan umumnya adalah simbol-simbol.⁸

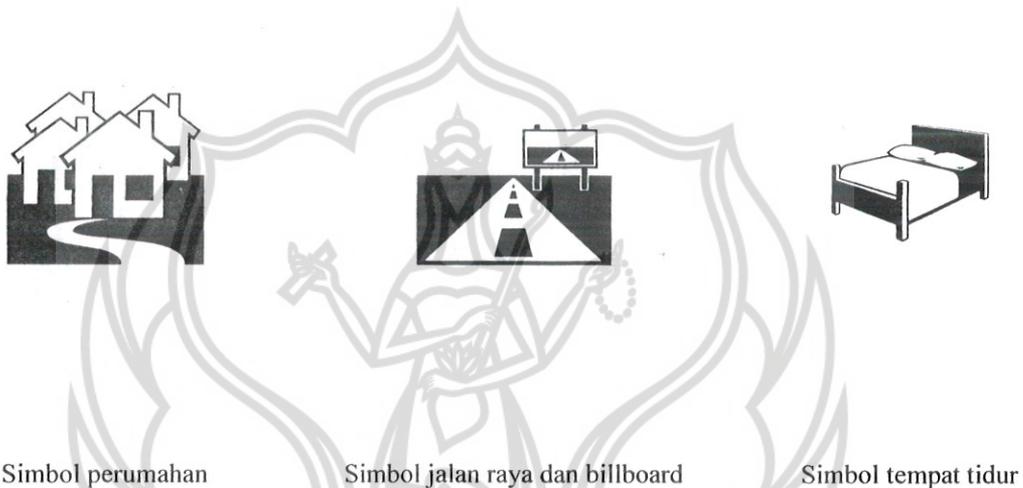
Bahasa tanda merupakan salah satu media pembanding, atau gambaran untuk memperjelas dan membentuk suatu citra, menggambarkan maksud yang ingin disampaikan tanpa mengurangi makna yang dimaksud.

Simbol-simbol yang digunakan penulis adalah benda sehari-hari seperti pintu, yang dalam keseharian kita pintu merupakan jalan atau akses untuk keluar masuk ke suatu tempat. Dalam lukisannya, penulis menggunakan pintu untuk

⁸ Kris Budiman, *Semiotika Visual*, Penerbit Buku Baik dan Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta, 2003, hal. 32

menggambarkan tujuan atau pilihan menuju masa depan, serta sebuah lorong yang gelap untuk menyimbolkan tujuan yang belum terbayang. Penulis juga menggunakan kursi sebagai simbol menunggu, karena kursi biasa digunakan sebagai tempat istirahat atau menunggu sesuatu.

Beberapa contoh simbol atau perlambangan yang menjelaskan ide dan konsep tertentu yang sering digunakan misalnya:



Simbol seni berbeda dengan simbol dalam seni. Seperti yang dikatakan Susanne K. Langer, yaitu : *Simbol seni* adalah seni secara keseluruhan. Karya seni belum tentu mengandung simbol. Simbol yang dimaksudkan disini adalah '*simbol dalam seni*' yang merupakan elemen seni, seperti salib atau aura yang menyimbolkan penderitaan, pengorbanan, dan kesucian. Simbol bagi Susanne K. Langer adalah alat yang memungkinkan kita untuk membuat suatu abstraksi. Setiap seni menyimbolkan dengan caranya sendiri tentang perasaan manusia⁹

⁹ Jakob Sumardjo, *opcit*, hal. 310